**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Pengertian Komparasi**

Penelitian Komparasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui dan atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian komparasi juga adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya. Metode komparasi adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa inggris, yaitu compare, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih. Dengan menggunakan metode komparasi ini peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengatahui persamaan dari ide dan perbedaan dari standar pelayanan minimal Bus Trans Jogja dan Peraturan Menteri 29 tahun 2015.

**2.2. Sejarah Karet di Indonesia**

Tahun 1864 untuk pertama kalinya tanaman karet dipekenalkan di Indonesia yang pada waktu itu masih menjadi jajahan Belanda. Perkebunan karet dibuka oleh Hofland didaerah Pamanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Pertama kali jenis yang ditanam adalah karet rambung atau *Ficus elastic.* Jenis karet Havea *(Havea bransiliensis)* baru ditanam pada tahun 1902 didaerah Sumatera Utara dan pada tahun 1906 ditanam di Pulau Jawa.

Mula-mula karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Dari tanaman koleksi selanjutnya dikembangkan kebeberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersial.

Sebelum Perang Dunia II pada tahun 1956, Indonesia pernah menjadi Negara penghasil karet alam terbesar di dunia. Komoditi ini pernah begitu diandalkan sebagai penompang perekonomian Negara.

**2.3. Jenis-Jenis Karet**

Agar memperoleh produksi yang tinggi sehingga akan menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang tinggi pada usahatani karet, petani harus memperhatikan jenis karet yang akan di tanam, petani mendapatkan benih karet yang berkualitas dan bersertifikat dari Pusat Penelitian Karet Sei Putih.

Ada dua jenis karet, yaitu karet alam dan karet sintesis. Setiap jenis ini memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga keberadaannya saling melengkapi dan bukan saling merugikan.

* + 1. **Karet Alam**

1. **Sifat Karet Alam**

Karet Alam berasal dari alam, yakni terbuat dari getah tanaman karet baik spesies *Ficus elastic* maupun *havea brasiliensis*. Sifat –sifat atau kelebihan karet alam yaitu ;

1. Daya elastisitas/daya lentingnya sempurna

2. Sangat plastis, sehingga mudah diolah

1. Tidak mudah panas dan tidak mudah retak

Kelemahan karet alam terletak pada keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pasar yang membutuhkannya. Saat pasar membutuhkan pasokan tinggi, para produsen karet alam tidak bisa mengenjot produksinya dalam waktu singkat, sehingga harganya cenderung tinggi.

1. **Jenis Karet Alam**

Ada 7 jenis karet alam yang dikenal dipasaran terdiri dari :

1. Bahan olahan karet (lateks kebun dan sheet angin)
2. Karet alam konvensional *(Rubber Smoked Sheet, X RSS 1-4, White crape, pale crepe)*
3. Lateks pekat *(Creamed lateks dan centrifuged lateks).*
4. Karet bongkah (dikeringkan atau dikilangkan)
5. Karet Spesifikasi teknis *(Crum rubber, sheep, crep)*
6. Karet setengah jadi *(Tyre rubber)*
7. Karet reklim (karet yang didaur ulang dari karet bekas)
8. **Manfaat Karet Alam**

Karet adalah bahan utama pembuatan ban, beberapa alat-alat kesehatan, alat-alat yang memerlukan kelenturan dan tahan goncangan dibeberapa tempat salah satunya perkebunan karet di jember biji karet bisa dijadikan cemilan dengan proses tertentu, rasanya gurih namum jangan berlebihan karena kadang membuat pusing kepala.

* + 1. **Karet Sintesis**

Jika karet terbuat dari getah pohon karet, karet sintesis atau buatan pabrik terbuat dari bahan baku minyak bumi. Karet sintesis pertama kali diproduksi setelah Perang Dunia II berakhir, sehingga reaksi negara-negara industri yang menganggap kebutuhan karet tidak bisa dipenuhi dengan hanya mengandalkan karet alam. Hal ini disebabkan produksi karet alam sangat dipengaruhi oleh iklim dan faktor-faktor alam lainnya.

1. **Jenis Karet Sistesis**
2. Karet sistesis untuk kegunaan umum yang terdiri atas :
3. SBR (styrene Butadine Rubber)
4. Butadne Rubber atau Polybutadine Rubber
5. Isoprene Rubber
6. Karet Sintesis untuk kegunaan khusus

Kegunaan khusus yang tidak dimiliki kegunaan umum yakni, tahan terhadap minyak, oksidasi, panas atau suhu tinggi, kedap terhadap gas. Jenis karet untuk kegunaan khusus diantaranya : IRR *(Isobutene Isoprene rubber)*, NBR *(nytrile butadiene rubber)*, CR (*cloroprene rubber*) dan EPR *(ethylene propylene rubber)*

1. **Manfaat Karet Sintesis**

Kelebihan dari karet sintesis seperti tahan terhadap minyak dan digunakan untuk pembuatan pipa karet untuk minyak, bensin, membrane, seal, gasket, serta barang-barang lain yang dipakai untuk peralatan kendaraan bermotor atau industri gas (Setiawan, DH dan Handoko, A, 2008).

* 1. **Biologi Tanaman Karet**

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan batangnya cukup besar, tinggi pohon dewasa mencapai 15-20 m. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus – lurus dan memiliki percabangan yang tinggi diatas. Di beberapa tempat kebun karet ada kecondongan arah tumbuh tanamannya agak miring ke utara. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan nama lateks.

Daun karet terdiri dari tangkai daun utama dan tangkai anak daun. panjang tangkai daun utama 3-20 cm. Panjang tangkai anak daun antara 3 -10 cm dan pada ujungnya terdapat kelenjar. Biasanya ada tiga anak daun yang terdapat pada sehelai daun karet. Bunga karet terdiri dari bunga jantan dan betina yang terdapat dalam malai payung tambahan yang jarang. Bunga betina berambut vilt, ukurannya lebih besar dan muengandung bakal buah yang beruang tiga. Bunga jantan mempunyai 10 benang sari yang tersusun menjadi satu tiang. Akar tanaman karet merupakan akar tunggang. Akar ini mampu menopang batang tanaman yang cukup tinggi dan besar.

* 1. **Klasifikasi Tanaman Karet**

Sistematika tanaman karet (*Havea brasilliensis*) atau taksonomi karet, yaitu :

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Class : Dicotyledoneae

Ordo : Euphorbialesea

Famili : Euphorbiaceae

Genus : *Hevea*

* 1. **Syarat Tumbuh Tanaman Karet**

Karet termasuk tanaman dataran rendah, yaitu bisa tumbuh baik di dataran dengan ketinggian 0 – 400 m/dpl dengan suhu harian 25 -30 0C. Jika dalam jangka waktu yang waktu yang cukup panjang suhu rata-rata kurang dari 200C, tempat tersebut tidak cocok untuk budidaya karet. Suhu lebih dari 300C juga mengakibatkan karet tidak bisa tumbuh dengan baik.

Meskipun membutuhkan tempat yang hangat, karet juga memerlukan kelembaban yang cukup dengan curah hujan yang tinggi (2000-2500 mm/tahun) sangat disukai tanaman karet. Sebagai tanaman tropis, karet juga membutuhkan sinar matahari sepanjang hari, minimal 5-7 jam/hari. Derajat keasaman atau PH tanah mendekati normal 4-9 dan untuk pertumbuhan optimalnya 5 – 6. Kontur atau topografi tanah juga berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman karet.

**2.6. Perkebunan Kelapa Sawit**

Perkebunan merupakan salah satu bidang pertanian yang cukup penting dalam perekonomian negara Indonesia. Hal ini tercermin dalam sumbangan terhadap pendapatan nasional yang merupakan salah satu devisa yang cukup besar diluar minyak dan gas bumi. Sektor perkebunan sebagai salah satu sektor yang dapat membantu keadaan ekonomi yang sedang sulit atau krisis moneter sekarang ini (Perkebunan Provinsi Riau, 2003)

Peran perkebunan kelapa sawit rakyat sebagai tulang punggung penerimaan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja semakin nyata. Kepemilikan perkebunan kelapa sawit adalah solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan di pedesaan (Wigena et al., 2009).

Produktivitas yang relatif rendah tersebut masih jauh di bawah produksi optimal yang bisa dicapai yaitu 30 ton TBS/Ha/tahun. Menurut Jannnah et al., (2012), rendahnya produktivitas dan mutu produksi di perkebunan kelapa sawit rakyat adalah permasalahan umum. Produksi Crude Palm Oil (CPO) perkebunan sawit rakyat hanya 2,5 ton/Ha/tahun dan minyak inti sawit (PKO) 0.33 ton/ha/tahun. Sementara itu pada perkebunan negara dan swasta rata-rata produksi CPO mencapai 3,48-4,82 ton/ha/tahun dan PKO 0,57-0,91 ton/ha.tahun (Kiswanto et al., 2008).

Hal itu mengindikasikan bahwa produktivitas kebun kelapa sawit rakyat masih sangat berpeluang untuk di tingkatkan. Petani kecil (rakyat) sering dianggap sebagai suatu titik kelemahan dalam perkembangan hasil produksi tanaman perkebunan. Kualitas dan hasil produksinya di anggap rendah menurut standar pasar dunia, kontunitas hasil produksinya pun tidak teratur, akhirnya peningkatan kesejahteraan petani perkebunan sulit tercapai. Namun demikian perkebunan rakyat memiliki peran penting bila di lihat dari: 1. Secara keseluruhan kontribusinya terhadap penerimaan devisa dari subsektor perkebunan masih dominan: 2. Produk Domestik Bruto (PDB) dari perkebunana rakyat lebih tinggi dari perkebunan besar, dan 3. Perkebunan rakyat jauh lebih luas dari perkebunan besar kecuali untuk komoditi kelapa sawit (Syarfi, 2004)

**2.7. Aspek Agronomis Kelapa Sawit**

Tanaman kelapa sawit termasuk tumbuhan monokotil. Bagian tanaman kelapa sawit yang penting terdiri atas akar, batang dan daun. Akar kelapa sawit terutama berperan dalam penyerapan unsur hara dalam tanah dan respirasi tanaman, batang kelapa sawit tumbuh lurus ke atas dengan luas diameter mencapai 40-60 cm. batang kelapa sawit keras, kuat dan beruas. Daun tanaman kelapa sawit bersirip genap, bertulang sejajar, panjangnya mencapai 3-5 meter (Syamsulbahri, 1996).

Kelapa sawit merupakan tanaman monocious (berumah satu). Bunga muncul dari ketiak daun. Bunga betina akan menjadi berondolan setelah anthesis, panjang infloresen betina dapat mencapai 30 cm atau lebih. Sedangkan bunga jantan mencapai panjang 3-4 meter dan lebarnya 1.5-2.0 mm (Pahan, 2006).

Tandan buah kelapa sawit tumbuh di ketiak daun. Daun kelapa sawit setiap tahun tumbuh sekitar 20-24 helai. Semakin tua umur kelapa sawit, pertumbuhan daunnya semakin sedikit, sehingga buah yang terbentuk semakin sedikit. Meskipun demikian, tidak berarti hasil produksi minyaknya menurun. Hal ini disebabkan semakin dewasa unsur tanaman, ukuran buah kelapa sawit relatif akan semakin besar. Kadar minyak yang dihasilkannya pun dari beberapa ons hingga 30 kg (Sastrosayono, 2005).

**2.8. Aspek Ekonomi Kelapa Sawit**

Tanaman kelapa sawit secara umum memiliki waktu tumbuh rata-rata 20-25 tahun. Pada tiga tahun pertama disebut sebagai kelapa sawit muda, hal ini dikarenakan kelapa sawit tersebut belum menghasilkan buah. Kelapa sawit mulai berbuah pada usia empat sampai enam tahun. Dan pada usia tujuh sampai sepuluh tahun disebut sebagai periode matang, dimana pada periode tersebut mulai mengahsilkan tandan buag segar. Tanaman kelapa sawit pada usia sebelas sampai dua puluh tahun mulai mengalami penurunan produksi tandan buah segar. Dan terkadang pada usia 20-23 tahun tanaman kelapa sawit mati (Anonimous, 2010).

Produk kelapa sawit yang dapat dihasilkan dari minyak sawit sangat banyak, ragam produk turunan akan bervariasi sesuai intensitas modal dan teknologi yang digunakan. Produksi CPO dapat memberikan nilai tambah yang cukup tinggi. Nilai tambah dapat dilihat dari berbagai macam produk turunan minyak kelapa sawit. Minyak sawit dapat dimanfaatkan di berbagai industri yakni industri pangan dan non pangan. Pada industri pangan, minyak sawit yang diproses melalui fraksinasi, rafinasi dan hidrogenesis menghasilkan minyak goreng, margarine, butter, vanaspari, shortening dan bahan pembuat kue lainnya (Goenadi, 2005).

Hampir seluruh bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan, sehingga layak dsiebut sebagai tanamam zero waste alias tanpa limbah sama sekali. Manfaatnya secara ekonomi adalah sebagai berikut :

**Daging,** atau buah merupakan bagian yang paling berharga dari tanaman kelapa sawit. Buah sawit mempunyai warna bervaraisi dari hitam, ungu, hingga merah tergantung bibit yang digunakan. Minyak dihasilkan oleh buah. Kandungan minyak bertambah sesuai kematangan buah. Dari bagian inilah dihasilkan minyak kelapa sawit juga terdiri dari berbagai bagian, semuanya bernilai ekonomiss tinggi, sebab punya manfaat luar biasa, mulai dari pangan, hingga industry kosmetik dan farmasi.

**Bungkil Inti Sawit (BIS),** bagian ini merupakan salah satu hasil samping pengolahan inti sawit dengan kadar 45 – 46% dari inti sawit. Melalui proses kimia atau mekanis, bungkil ini sawit dapat dijadikan pakan ternak, terutama sapi perah. Biasanya untuk meningkatkan daya cerna pakan ini pada ternak, perlu diproses secara mikroba lebih dulu dengan penambahan sejumlah enzim, sehingga nutrisinya dapat dimaksimalkan.

**Cangkang Kelapa Sawit**, ini adalah bagian terkeras pada kelapa sawit. Cangkang sawit memiliki banyak kegunaan serta manfaat bagi industry, usaha dan rumah tangga. Beberapa diantanya adalah produk bernilai ekonomis tinggi, yaitu karbon aktif, asap cair, fenol, brikat arang dan tepung tempurung. Jika diuraikan manfaat dari cangkang kelapa sawit antara lain:

* Sebagai bahan baku arang (sawit) atau charcoal.
* Sebagai bahan baku arang (sawit) atau charcoal
* Sebagai bahan bakar untuk boiler
* Bahan campuran untuk makanan ternak
* Cangkang sawit dipakai sebagai pengeras jalan/pengganti aspal, khusunya di perkebunan sawit.

Sabut Kelapa Sawit, sabut kelapa merupakan bagian yang cukup besar dari buah kelapa yaitu 35% dari berat keseluruhan buah. Sabut kelapa sawit terdiri dari serat dan gabus yang menghubungkan satu serat dengan serat lainnya. Serat adalah bagian yang berharga dari sabut. Setiap butir kelapa sawit mengandung serat 525 gram (75 % dari sabut) dan gabus 175 gram (25% dari sabut). Bagian kelapa sawit ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku papan partikel, sebab mengandung lignoselulosa. Selain ini sabut kelapa sawit juga sudah dikembangkan untuk pembuatan briket serbuk sabut kelapa yang digunakan sebagai bahan penyimpan air pada lahan pertanian (Anonimous, 2010).

Fluktuasi harga MKS (Minyak Kelapa Sawit) pada saat ini lebih banyak disebabkan oleh golongan pasokan (stock supply) yang disebabkan oleh faktor internal gangguan produksi MKS dan kopra di dalam negeri serta faktor internali gangguan produksi MKS dan kopra di dalam negeri serta faktor eksternal berupa penarikan harga pasaran yang tinggi, pembentukan harga sangat ditentukan oleh situasi dan keadaan perkembangan kelapa sawit (Risza, 1994).

Besarnya konversi dari TBS ke minyak sawit dalam buku Pembakuan Statistik Perkebunan tahun 2007 adalah 18-26% yang berarti 100 kg TBS menjadi 18-26% minyak sawit atau perbandingan kurang lebih 5 : 1. Namun jika dilihat perbandingan harga rata-rata TBS sebesar Rp. 504.099 / ton sedangkan harga rata-rata minyak sawit sebesar Rp. 4.551.507/ ton atau dengan perbandingan 1 :9, hal ini terlihat adanya nilai tambah yang cukup besar dari komoditas kelapa sawit yaitu wujud produksi saat panen sampai menjadi wujud produksi yang diperdagangkan

Prinsip dasar dalam usaha perkebunan kelapa sawit yaitu memproduksi produk dengan biaya yang rendah dalam tingkat produktivitas yang tinggi dan kualitas produk yang dapat diterima. Setiap produsen kelapa sawit mengahsilkan produk sama sehingga faktor yang menjadi pertimbangan ekonomis dalam permintaannya yaitu kualitas dan ketersedian produk di pasar.

Untuk mencapai tingkat efisiensi biaya optimal, diperlukan suatu skala ekonomi untuk luasan kebun kelapa sawit yang akan dikelola, faktor yang mempengaruhi skala usaha adalah sebagai berikut :

1. Jangka waktu penanaman kelapa sawit mulai menghasilkan TBS.
2. Jangka waktu produktif tanaman kelapa sawit
3. Biaya investasi kebun untuk mencapai skala ekonomi
4. Sifat TBS yang setelah dipanen harus segera diolah di PKS karena mutunya akan menurun jika sempat menginap di lapangan
5. Adanya bulanan produksi puncak yang menyebabkan penyebaran produksia sawit mulai menghasilkan TBS.
6. Jangka waktu produktif tanaman kelapa sawit
7. Biaya investasi kebun untuk mencapai skala ekonomi
8. Sifat TBS yang setelah dipanen harus segera diolah di PKS karena mutunya akan menurun jika sempat menginap di lapangan
9. Adanya bulanan produksi puncak yang menyebabkan penyebaran produksi TBS tidak merata (Pahan, 2006)

Dalam perekonomian Indonesia komoditas kelapa sawit memgang peranan yang cukup strategis karena komoditas ini mempunyai prosfek yang cukup cerah sebagai sumber devisa negara. Disamping itu kelapa sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng yang banyak dipakai di seluruh dunia sehingga terus –menerus mampu pula menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suyanto, 1995).

Peningkatan pendapatan petani atau pengusaha pertanian ditentukan oleh :

1. Jumlah produksi yang dapat dihasilkan oleh satu orang petani atau perusahaan pertanian
2. Harag penjualan produk
3. Biaya produksi atau usahatani atau usaha pertanian (Simanjuntak , 2004)

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi 2 yaitu : biaya tetap dan biaya tidak tetap. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC) :

TC = FC + VC (Suratiyah, 2006).

**2.9. Pengertian Usahatani**

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya (Adiwalga, 1992). Sedangkan menurut Soekartawi (2005), ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektir pada suatu usaha pertanian agar di peroleh hasil maksimal. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaikbaiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (outout) yang melebihi masukan (input).

Hernanto (1993), mengemukakan bahwa ada empat unsur pokok yang menjadi pembentukan usahatani yaitu: 1. Tanah Tanah merupakan salah satu pembentuk usahatani karena tanah merupakan tempat atau ruang bagi seluruh kehidupan dimuka bumi ini baik manusia, hewan dan juga tumbuh-tumbuhan

**2. Tenaga Kerja**

Dalam usahatani tenaga kerja yang kita kenal ada tiga jenis yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja hewan dan tenaga kerja manusia. Tenaga kerja di definisikan sebagai daya dari manusia untuk menimbulkan rasa lelah yang dipergunakan untuk menghasilkan benda ekonomi. 3. Modal Dalam usahatani modal yang dimaksud adalah tanah, bangunan-bangunan (gedung, kandang, lantai jemur, pantai, dan lain-lain), bahan-bahan pertanian (pupuk, bibit, pestisida), piutang dan uang tunai. 4. Pengelolaan Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam menentukan mengorganisasikan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi sebagaimana yang di harapkan.

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikanperbaikan yang dilakukan di atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah tersebut dan sebagainya (A.T. Mosher,1968). Sedangkan Adiwilga (1992) menjelaskan usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya.

Usahatani adalah usaha yang tidak terlepas dari biaya-biaya. Biaya dalam usahatani dibedakan menjadi dua yakni biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya variabel (*Variable cost*). Jumlah dari kedua biaya tersebut dikenal dengan biaya total (*Total Cost)*(Soekartawi, 1995). Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana mengusahakan dan mengkoodinir faktor produksi seperti lahan dan alam sekitar sebagai modal agar memberikan manfaat yang baik. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi selektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2009).

Usahatani dalam operasinya bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan serta dan untuk kegiatan diluar usahatani. Untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan maka petani seharusnya mempertimbangkan harga jual dari produksinya. Melakukan perhitungan terhadap semua unsur biaya dan selanjutnya menentukan harga pokok hasil usaha taninya, keadaan ini tidak dapat dilakukan oleh petani, akibatnya efektivitas usaha tani menjadi rendah. Volume produksi, produktivitas serta harga yang diharapkan jauh diluar harapan yang dikhayalkan (Fhadoli, 2011).

Ilmu usaha tani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumber daya secara efisien dan efek pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Sekartawi, 1995). Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Produksi dapat ditingkatkan dengan mengalokasikan biaya produksi seoptimal mungkin sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan dapat memberikan pendapatan yang optimal bagi petani kelapa sawit dan karet. Pendapatan dalam usahatani karet rakyat dan usahatani kelapa sawit rakyat diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian jumlah output yang dihasilkan dalam masingmasing usahatani dengan harga jual output tersebut.

**2.10. Sistem Usahatani**

Secara umum, tujuan utama pertanian atau usahatani yang diterapkan sebagaian besar petani adalah untuk memenuhi kebutuhan *(pola subsistence)*. Hal ini berarti belum sepenuhnya bertujuan untuk dijual kepasar *(market oriented)* seperti halnya usahatani di Negara-negara yang telah maju (Daniel, 2002)

Faktor produksi adalah faktor yang mutlak diperlukan dalam proses produksi. Usahatani adalah kegiatan mengorganisasi (mengelola) asset dan cara dalam pertanian. Usaha pertanian lebih diartikan sebagai suatu modal besar dan mempunyai tenaga administrasi disamping membutuhkan atau membayar tenaga kerja lapangan. Kegiatan ini dikelola dengan tujuan utama mencari keuntungan semaksimal mungkin. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

TR = Y.Py

Dimana :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh

Py = Harga (Y)

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan

Pd = TR - TC

Salah satu syarat yang harus diikuti dalam analisis ekonomi adalah bahwa harga yang dipakai didalam analisis adalah merupakan harga bayangan *(shadow price)*. Penilaian harga bayangan ini berlaku baik yang input maupun output. Untuk menilai besar kecilnya nilai harga bayangan perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya distorsi yang berkaitan dengan lingkungan atau sistem ekonomi yang berlaku yang dalam keadaan demikian harga riil belum dapat mencerminkan harga bayangan atau harga keseimbangan yang sebenarnya.

2. Tujuan sosial maupun ekonomi dari maksud dilaksanakannya proyek tersebut juga menentukan harga bayangan.

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu : biaya tetap *(fixed cost)* dan biaya tidak tetap *(variabel cost)*. Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan. Walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap ini beragam dan kadang-kadang tergantung dari peneliti apakah mau memberlakukan variabel ini sebagai biaya tetap atau biaya variabel. Disisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2002).

Maksud utama dari analisis ekonomi atau keuangan, untuk menetapkan apakah pengembangan dan operasional proyek agribisnis dapat sesuai, bila tidak apakah mungkin dibuat menjadi asumsi, seluruh informasi yang dikumpulkan harus dapat menjawab analisis keuangan ini. Biasanya analisis akan meneliti dua aspek dari masalah keuangan yaitu pertama : jumlah uang diperlukan untuk memberikan fasilitas bagi operasional dan jumlah sumber yang akan memerlukan uang tersebut. Kedua : kemungkinan biaya operasional dan pendapatan, likuidasi dan status pemasukan keuangan pada tahap operasional. Analisis ekonomi diperlukan sehubungan dengan kotribusi proyek kepada situasi ekonomi secara menyeluruh dan apakah proyek agribisnis dapat melahirkan keuntungan lain untuk mengatasi penggunaan sumber yang diperlukan (Siagian, R, 1997)

Dengan berbagai faktor yang mempengaruhi produksi karet ini para petani berusaha mencari cara yang lebih efektif dan efisien dalam memproduksi karet itu sendiri. Seperti luas lahan yang digunakan petani untuk membudidayakan tanaman karet, kesuburan tanah dan kandungan unsur hara yang diperlukan karet. Pengaplikasikan pupuk pada saat yang tepat, penggunaan pestisida yang efisien dan penggunaan tenaga kerja yang mahir. Usaha ini dapat disebut penerapan suatu ilmu dalam proses produksi dengan cara menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian.

Dengan pengetahuan yang dimiliki petani melakukan penggabungan berbagai faktor produksi secara langsung tanpa disadari oleh para petani itu sendiri. Pengetahuan terapan tentang cara-cara petani dalam menentukan, mengorganisasikan serta mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien inilah harapkan dapat memberikan pendapatan maksimal.

Usahatani (farm) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Di Indonesia, selain usahatani, dikenal pula istilah perkebunan, yang sebelumnya juga merupakan usahatani yang dilaksanakan secara komersial. Namun istilah perkebunan biasanya dibedakan dengan usahatani berdasarkan lahan, status lahan, pengelolaan tenaga kerja, jenis tanaman, teknik budidaya, permodalan dan orientasi (Firdaus, 2008).

Faktor –faktor yang bekerja dalam usahatani adalah faktor alam, tenaga kerja dan modal. Alam merupakan faktor yang sangat menentukan usahatani. Sampai dengan tingkat tertentu manusia berhasil mempengaruhi faktor alam. Namun demikian, pada batas selebihnya faktor alam adalah penentu dan merupakan sesuatu yang harus diterima apa adanya (Suratiyah, 2009).

Berbagai definisi ilmu usahatani menurut para pakar dalam Suratiyah (2009), adalah ilmu yang mempelajari cara petani mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga dan modal serta norma-norma yang digunakan untuk mengatur usahatani agar memperoleh pendapatan semaksimal mungkin.

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisiens untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Soekartawi, 2006).

Modal merupakan syarat mutlak berlangusngnya suatu usaha, demikian pula dengan usahatani. Atas dasar fungsinya, modal dapat dibagi dalam dua golongan yaitu modal tetap *(fixed assets)* dan modal tidak tetap *(current assets)*. Modal tetap adalah modal yang dapat dipergunakan dalam berkali-kali proses produksi. Sementara modal tetap tidak adalah modal yang hanya dapat digunakan dalam satu kali proses produksi saja. Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak dan usahatani secara keseluruhan. Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat dipindah-pindahkan. Oleh karena itu, tanah dalam usahatani mempunyai nilai terbesar. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga *(family farms),* khususnya tenaga kerja petani beserta anggota keluarganya. Rumah tangga tani yang umumnya sangat terbatas kemampuannya segi modal, peranan tenaga kerja keluarga sangat menentukan. Jika masih dapat diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perluh mengupah tenaga luar yang berarti menghemat biaya. Ada beberapa hal yang membedakan antara tenaga kerja kelaurga dan tenaga kerja luar keluarga antara lain adalah komposisi menurut umur, jenis kelamin, kualitas dan kegiatan kerja (Suratiyah, 2009)

Menurut Soekartawi (2006) dalam usahataninya petani akan menerima penerimaan dan pendapatan dari usahataninya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya.

**2.11. Produksi**

Produksi adalah jumlah hasil. Dalam usahatani guna memperoleh hasil produksi petani melakukan usaha pengkombinasian faktor-faktor produksi yang dimiliki seperti luas lahan, modal seperti pupuk, obat-obatan, bibit, tenaga kerja serta keahllian

Menurut M.Fuad (2004) produksi adalah kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi keluaran (output). Kegiatan produksi yang dilakukan tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya yaitu yang disebut faktor produksi (Assauri 2006). Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh padaproduksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usahataninya. Produksi adalah proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input dapat terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi dan output adalah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu proses produksi (Sri Adininingsih, 1995).

Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai guna atau manfaat baru. Guna atau manfaat mengandung pengertian kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi meliputi semua aktivitas menciptakan barang dan jasa. Sesuai dengan pengertian produksi di atas, maka produksi pertanian dapat dikatakan sebagai suatu usaha pemeliharaan dan penumbuhan komoditi pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pada proses produksi pertanian terkandung pengertian bahwa guna dan manfaat suatu barang dapat diperbesar melalui suatu penciptaan guna bentuk yaitu dengan menumbuhkan bibit sampai besar dan pemeliharaan

Faktor produksi sering disebut dengan korbanan produksi untuk menghasilkan produksi. Faktor produksi diistilahkan dengan input. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi 2 kelompok (Soekartawi, 2003), anatara lain:

1. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam-macam tingkat keseburan, benih, varietas pupuk, obat-obatan, gulma dan sebagainya.

2. Faktor sosial sekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, status pertanian, tersedianya kredit dan sebagainya.

Input merupakan hal yang mutlak, karena proses produksi untuk menghasilkan input merupakan hal yang mutlak, karena proses produksi untuk menghailkan produk tertentu dibutuhkan sejumlah faktor produksi tertentu. Proses produksi menuntuk seorang pengusaha mampu menganalisa teknologi tertentu dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu seefisien mungkin

**2.12. Pendapatan Usahatani**

**2.12.1. Pengertian Pendapatan**

Pendapatan adalah seluruh penerimaan berupa uang, baik dari pihak lain maupun hasil sendiri yang dinilai atas sejumlah uang atas dasar harga yang berlaku saat ini. menurut Siagian (2002) pendapatan (Revenue) merupakan imblan dan pelayanan yang diberikan. Sedangkan menurut Soekartawi (2005), keuntungan (K) adalah selisih antara penerimaan total (PrT) dan biaya-biaya (B). Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menetukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Menurut Nicholson (2002), pendapatan usaha ada dua yaitu pendapatan total dan pendapatan tunai. Pendapatan total merupakan selisih antara penerimaan total (total revenue) dengan biaya total (total cost). Pendapatan tunai dihitung dari selisih antara penerimaan total dengan biaya tunai.

Hernanto (1994) menyatakan bahwa besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1995).

Menurut Gustiyana (2003), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, buruh pabrik dan lain sebagainya.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989). Menurut Hernanto (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani:

(a) Luas usaha,meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata (b) Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman (c) Pilihan dan kombinasi

(d) Intensitas perusahaan pertanaman

(e) Efisiensi tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

π = Y.Py –Ʃxi.Pxi -BTT

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil Produksi (Kg)

Py = Harga hasil produksi (Rp)

Xi = Faktor produksi (i= 1,2,3,…..n)

Pxi = Hasil faktor produksi ke-i (Rp)

BTT = Biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

R/C = PT/ BT

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan Total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

a. Jika R/C > 1, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

b. Jika R/C < 1, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

c. Jika R/C = 1, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

**2.12.2. Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit**

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil. (Soekartawi, 2005), sedangkan menurut Pahan (2010), faktor yang sangat penting dalam penerimaan adalah volume penjualan atau produksi atau produksi dan harga jual. Penerimaan usahatani kelapa sawit adalah hasil penjualan panen kelapa sawit yang dikurangi grading (sampah kelapa sawit, air dan susut) sesuai dengan ketentuan setiap agen, gradong dapat dipotong antara 5 hingga 10 % dari hasil panen kelapa sawit.

Dengan demikian total penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

TR = P x Q

Keterangan :

TR (Total Revenue) : Total penerimaan (Rp)

P (Price) : Harga (Rp/Kg)

Q (Quantity) : Jumlah unt produksi (Kg)

**2.12.3. Biaya Usahatani Kelapa Sawit**

Menurut Nicholson (2002), biaya secara garis besarnya terdiri dari dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya dilihat dari segi waktu terbagi menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Jangka pendek merupakan periode waktu dimana sebuah perusahaan harus mempertimbangkan beberapa inputnya secara bsolut bersifat tetap dalam membuat keputusannya. Jangka panjang merupakan periode waktu dimana sebuah perusahaan mempertimbangkan seluruh inputnya bersifat variabel dalam membuat keputusannya, pada tanaman kelapa sawit rakyat, tanaman baru mulai di panen pada umur 4 tahun. Biaya yang diperlukan untuk membuka 1 ha lahan berisi 136 bibit kelapa sawit sejak awal pembukaan hingga perawatan TBM selama tiga tahun

Menurut Antoni (1995), biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi kelapa sawit mencakup:

1. Biaya investasi awal, seperti: pembukaan lahan, biaya bibit, serta biaya pemeliharaan sebelum tanaman menghasilkan.

2. Biaya pemeliharaan tanaman, seperti: pemberantasan gulma, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, tunas pokok (proneng), konsolidasi pemeliharaan terasan dan tapak kuda, pemeliharaan prasarana.

3. Biaya panen atau biaya yang dikeluarkan untuk melancarkan segala aktivitas untuk mengeluarkan produksi (TBS) atau hasil panen dari lapangan (areal) keagen pengepul atau kepabrik seperti biaya tenaga kerja panen, biaya pengadaan alat kerja dan biaya angkutan. Untuk menghitung biaya total dapat dihitung dengan rumus yang di gunakan untuk Sukirno (2013) yaitu:

TC = TFC + TVC

Keterangan :

TC (Total Cost) : Biaya Total Produksi (Rp)

TFC (Total Fixed Cost) : Biaya Tetap (Rp)

TVC (Total Variabel Cost) : Biaya Variabel (Rp)

**2.13. Analisis Pendapatan**

Menurut Soekartawi (2005), keuntungan (K) adalah selisih antara penerimaan total (PrT) dan biaya-biaya (B). Analisis pendapatan berfungsin untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masoh dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisis usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu.

Analisis dilakukan untuk menghitung sejauh mana usaha yang telah dijalankan dapat memberikan keuntungan. Pendapatan usahatani tersebut hanya akan diperoleh apabila semua biaya yang telah dilakukan (Soekartawi, 1995).

**1. Total Biaya**

Menurut Soekartawi biaya total merupakan toal biaya sarana produksi yang digunakan dalam usahatani, selama proses produksi berlangsung. Hal ini dapat dirumuskan seperti dibawah ini:

TC = TFC + TVC

Keterangan :

TC : Biaya Total Produksi

TFC (Biaya Fixed Cost) : Biaya Tetap

TVC (Total Variable Cost) : Biaya Variabel

**2. Total Penerimaan**

Menurut Soekartawi (2005) penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual atau harga produksi. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

TR = P x Q

Keterangan :

TR (Total Revenue) : Total Penerimaan (Rp/Luas Lahan/tahun)

P (Price) : Harga (Rp/Kg)

Q (Quantity) : Jumlah Produksi yang dihasilkan (Kg/Luas lahan)

**3. Pendapatan**

Menurut Soekartawi (2005) untuk mengetahui sebesar besar pendapatan yang didapat dari total penerimaan terhadap total biaya, secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

I = TR – TC

Keterangan :

I : Pendapatan (Rp/Luas lahan/Tahun)

TR (Total Revenue) : Total Penerimaan (Rp/Luas lahan/Tahun)

TC (Total Cost) : Total Biaya Produksi (Rp/Luas lahan/Tahun)

**2.14. Perndapatan Rumah Tangga Tani**

Menurut Mosher (1985), tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pandapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Petani di pedesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor non pertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor pertanian dan non pertanian di pedesaan menjadi sangat kental (Soekartawi, 1994).

Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Hernanto (1994), menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal, yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga, sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan.

Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan keluarga diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal yang dimiliki petani. Semakin besar pendapatan keluarga petani cenderung lebih berani menanggung resiko. Pendapatan besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk usahatani selanjutnya dan pendapatan yang rendah menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal.

**2.15. Penelitian Terdahulu**

Di bawah ini dapat diketahui yang menunjukkan hasil penelitian tentang analisis komparasi pendapatan usahatani karet rakyat dengan usahatani kelapa sawit rakyat pada penelitian sebelumnya di daerah lain.

Ritonga, Dian 2008 dengan judul Analisis Komparasi Usahatani Antar Komoditas Kelapa Sawit, Kakao dan Karet (Studi kasus: Di Desa Gunung Slamet, Kecamatan Bilah, Kabupaten Labuhan Batu). Ada perbedaan total biaya produksi antar komoditi kelapa sawit, kakao, dan karet dan ada perbedaan pendapatan antar komoditi kelapa sawit, kakao, dan karet.

Mangunsong, Alprida 2012 dengan judul Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Rokan Hulu. Rata-rata pendapatan kelapa sawit rakyat Rp. 1.368.795,73/petani/tahun dan ratarata pendapatan karet rakyat Rp. 1.546.878,52/petani/tahun. Rahmadhani, Suci 2014 dengan judul Analisis Perbandingan Tingkat Pendapatan Usahatani Pola Diversifikasi dengan Monokultur pada Lahan Sempit (Studi kasus: desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang).

**2.16. Kerangka Pemikiran**

Untuk mengetahui perbandingan pendapatan kelapa sawit rakyat dan karet rakyat di Desa Pasar Sayur Matinggi Kecamatan Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara tentunya ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh petani kelapa sawit dan karet rakyat yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Petani kelapa sawit rakyat dan petani karet rakyat merupakan pengelola usahatani yang mempunyai kewenangan dan tugas dalam mengusahakan tanaman kelapa sawit dan karet rakyat dan juga struktur pendapatan. Input dan output yang mencakup dalam biaya usahatani kelapa sawit dan karet rakyat adalah biaya produksi yang meliputi biaya tetap yakni biaya pajak tanah, biaya peralatan. Dan biaya variabel meliputi biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja baik dari dalam keluarga maupun diluar keluarga yang mendukung proses usahatani tanamana kelapa sawit dan karet rakyat

. Banyaknya produksi yang dihasilkan dalam usahatani tersebut akan mempengaruhi penerimaan. Pendapatan yang dihasilkan dalam usahatani tersebut

adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya. Besarnya total biaya dan penerimaan akan mempengaruhi besarnya pendapatan. Dengan asumsi rata-rata luas lahan yang di gunakan sama, antara petani kelapa sawit rakyat dengan petani karet rakyat terdapat perbedaan pendapatan karena total biaya produksi dan penerimaan yang dihasilkan berbeda. Biaya produksi, penerimaan dan pendapatan yang dihasilkan dari usahatani kelapa sawit rakyat dan kelapa sawit dapat dilakukan perbandingan untuk mengetahui perbedaan total biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan antara usahatani kelapa sawit rakyat dengan petani karetn rakyat. Secara sistematis kerangka pemikiran studi perbandingan pendapatan kelapa sawit rakyat dengan petani karet rakyat di Desa Pasar Sayur Matinggi Kecamatan Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara dapat dituliskan pada gambar 2.1 sebagai berikut :

Usahatani

Karet Rakyat

Kelapa Sawit Rakyat

Harga Jual

Harga Jual

Penerimaan

Penerimaan

Biaya Produksi

Biaya Produksi

Pendapatan

Pendapatan

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Usahatani Karet Rakyat dengan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Pasar Sayur Matinggi Kecamatan Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara**

**Keterangan :**

**: Menyatakan Ada Hubungan**